

PENERAPAN BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DI SDK BOBA

Maria Kristianti Miding¹, Ngurah Mahendra Dinatha^{2*}, Maria Yuliana Kua³*STKIP Citra Bakti*^{1,2,3}
email: * ngurahm87@gmail.com**Abstrak**


Program pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan budidaya tanaman hortikultura di SDK Boba, Desa Boba. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan budidaya tanaman hortikultura dan memberikan pemahaman dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membudidayakan tanaman hortikultura. Program tersebut dilatar belakangi oleh rencana program kampus mengajar untuk mengembangkan desa Boba. Keberadaan tanaman hortikultura dapat menambah daya Tarik dan nilai estetika lingkungan, sehingga dapat menarik minat siswa, dan guru. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dari bulan Agustus- Desember 2023 di Desa Boba. Tahap metode pengabdian yang dilakukan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi rutin memastikan keberhasilan implementasi dan menciptakan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi lahan mini di SDK Boba bukan hanya menciptakan kebun produktif, tetapi juga menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah sekitarnya dalam mempromosikan keberlanjutan dan ekosistem seimbang melalui pendekatan praktis dan kolaboratif.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Transformasi Lahan Mini, Kebun Hortikultura, Pendidikan Berkelanjutan, Kolaborasi Praktis

Abstract

His community service program takes the form of training in cultivating horticultural plants at SDK Boba, Boba Village. This activity aims to improve horticulture plant cultivation skills and provide understanding and increase community participation in cultivating horticultural plants. This program was motivated by a campus teaching program plan to develop Boba village. The presence of horticultural plants can increase the attractiveness and aesthetic value of the environment, so that it can attract the interest of students and teachers. This can indirectly improve community welfare and create new jobs. Service activities have been carried out from August-December 2023 in Boba Village. The service method stages carried out include planning, preparation, implementation of activities, monitoring and evaluation. The results of regular monitoring and evaluation ensure successful implementation and create a basis for continuous improvement. Thus, the transformation of the mini land at SDK Boba not only creates a productive garden, but also becomes an inspiring model for surrounding schools in promoting sustainability and a balanced ecosystem through a practical and collaborative approach.

Keywords: *Community Service, Mini Land Transformation, Horticultural Gardens, Sustainable Education, Practical Collaboration*

This is an open access article under  [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Kristen (SDK) Boba, yang terletak di Desa Boba, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, menjadi saksi perkembangan lingkungan sekolah yang kian menuntut perhatian. Sebagai pusat pembelajaran, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah penting untuk membentuk kesadaran akan keberlanjutan dan ekosistem yang seimbang. Di tengah keindahan Desa Boba yang masih memancarkan suasana pedesaan, keberlanjutan pangan dan pelestarian ekosistem menjadi fokus utama. Kendati begitu, lahan-lahan kosong di sekitar sekolah, yang seharusnya menjadi potensi untuk berkontribusi pada keberlanjutan, masih terbengkalai. Sebuah tantangan mendesak muncul: bagaimana mengubah situasi ini menjadi peluang yang memberdayakan, tidak hanya bagi SDK Boba tetapi juga bagi komunitas sekitar.

Melangkah lebih jauh ke dalam lingkungan sekolah, pemandangan tanaman hias dan pepohonan yang berserakan menciptakan gambaran indah namun menyoroti kekosongan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau. Tanaman-tanaman tersebut, meski memberikan sentuhan estetika, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ekologis yang dapat dimiliki oleh kebun hortikultura. Keberadaan lahan kosong yang belum tersentuh oleh upaya pembangunan menawarkan peluang besar untuk menggali manfaat lebih dalam dalam konteks ekologi dan pendidikan. Dengan menyelaraskan pengembangan kebun hortikultura sekolah tidak hanya akan memperkaya lingkungan fisiknya, tetapi juga meresapi nilai-nilai keberlanjutan dan ekosistem seimbang dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Mengatasi permasalahan tanpa kebun hortikultura di sekolah memerlukan solusi yang dapat merangkul kepentingan pendidikan, lingkungan, dan ketahanan pangan. Langkah ini tidak hanya akan memberikan jawaban atas kebutuhan pangan lokal, tetapi juga akan menjadi panggung pembelajaran nyata bagi siswa dalam aspek-aspek seperti pertanian perkotaan, pengelolaan sumber daya alam, dan tanggung jawab terhadap ekosistem. Dalam konteks ini, SDK Boba menjadi pelopor dalam menerapkan solusi konkret, menciptakan peluang bagi peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan memberikan inspirasi positif bagi sekolah-sekolah di sekitarnya untuk mengikuti jejak keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Bidang pertanian memberikan sumbangan besar dalam perekonomian Desa Boba. Mayoritas lahan digunakan sebagai lahan pertanian, Komoditas tanaman yang umum ditanam adalah buah-buahan, jagung dan sayur mayur. Setelah tanaman di panen, hasil produksi langsung di gunakan atau di jual. Desa Boba adalah salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan desa yang memiliki karakteristik khusus baik berupa tradisi dan budaya yang terjaga keasliannya, makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial maupun kelestarian lingkungan sehingga dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Desa Boba memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri yakni daerah pertanian yang dikelilingi alam pedesaan, dan letak desa yang strategis, Ditinjau dari letak dan pemandangan alam Desa Boba maka desa tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Bidang pertanian merupakan sektor utama di Desa Boba dengan adanya perencanaan untuk pengembangan bidang pariwisata maka arah pembangunan desa yang tepat adalah melalui konsep agrowisata. Agrowisata adalah jenis wisata minat khusus yang mendayagunakan pertanian sebagai objek utamanya (Wihananto et al., 2016). Sebagai langkah awal

pengembangan agrowisata, desa bermaksud untuk mengembangkan wisata tanaman hortikultura. Pemilihan komoditas tanaman hortikultura juga dilatar belakangi oleh profil dan kondisi lingkungan Desa Boba yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tersebut. Selain keindahan tanaman.

Budidaya tanaman hias juga bernilai ekonomi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Widyastuti, 2018). Bunga matahari dengan karakteristik batang pendek umumnya dimanfaatkan sebagai bunga potong, sedangkan yang memiliki banyak kepala bunga dimanfaatkan sebagai bunga pot (Short et al., 2017). Budidaya tanaman Hortikultura tidaklah sulit, namun yang menjadi tantangan bagi pembudidaya adalah bagaimana tanaman Hortikultura tersebut mampu menghasilkan tanaman yang sempurna. Untuk menghasilkan tanaman yang optimal diperlukan pemeliharaan, perawatan dan pemupukan yang tepat. Oleh karena itu, kelompok tani Desa Boba harus mempunyai keterampilan teknis budidaya tanaman Hortikultura. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk mendapatkan solusi permasalahan yang dialami oleh kelompok tani Desa Boba yaitu minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan tanaman Hortikultura. Fokus pengabdian masyarakat yaitu pelatihan pembudidayaan tanaman Hortikultura pada kelompok tani Desa Boba. Kelompok tani dan masyarakat Desa Boba pada umumnya dapat bekerja sama dengan baik dalam kegiatan yang dilaksanakan, terutama kegiatan untuk pengembangan kesejahteraan mereka. Hal tersebut menjadi alasan yang mendasari pemilihan kelompok tani Desa Boba sebagai subyek pengabdian.

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat sehingga tercipta kemandirian dalam masyarakat (Almasri dan Deswimar, 2014). Konsep pemberdayaan masyarakat tidak bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi tergantung pada bantuan dari pihak lain. Tetapi masyarakat menjadi subjek (pelaku) dari pengabdian masyarakat itu sendiri. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu: (a) meningkatkan keterampilan teknologi budidaya tanaman Hortikultura bagi kelompok tani dalam mendukung rencana desa menuju desa wisata, (b) memberikan pemahaman dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membudidayakan tanaman bunga matahari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan nilai tambah baik secara ekonomi maupun lingkungan bagi Desa Boba.

METODE

Pada kegiatan ini, penyelenggaraan dilakukan kepada mitra, yakni seluruh keluarga besar SDK Boba, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada. Pelaksana dari kegiatan ini adalah sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam tim mahasiswa kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) program kampus mengajar angkatan 6. Adapun metode yang telah diimplementasikan guna mencapai tujuan kegiatan. Metode Pelaksanaan Penanaman Hortikultura di SDK Boba, Desa Boba meliputi;

1. Identifikasi dan Pemilihan Tanaman yang Sesuai

Sebelum memulai penanaman, dilakukan identifikasi terhadap tanaman hortikultura yang sesuai dengan iklim, tanah, dan kebutuhan lokal. Proses ini melibatkan kerjasama dengan pihak

sekolah untuk memastikan pilihan tanaman yang tepat dan memaksimalkan hasil produksi. Tanaman yang dipilih untuk dibudidayakan adalah lombok, tomat, sayur sawi, kemangi dan terung.

2. Pembenahan Lahan

Lahan kosong yang telah diidentifikasi untuk dijadikan kebun hortikultura menjalani proses pembenahan yang mencakup pembersihan, pemupukan, dan perbaikan struktur tanah. Langkah ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal tanaman.

3. Desain dan Penataan Kebun

Sebelum penanaman, dilakukan perencanaan desain kebun hortikultura yang mencakup penempatan tanaman, jalur akses, dan sistem irigasi. Desain ini tidak hanya memperhatikan aspek fungsional, tetapi juga estetika agar kebun menjadi bagian yang menyenangkan dan inspiratif bagi siswa dan masyarakat sekitar.

4. Pelibatan Mahasiswa, Siswa, Guru dan Komunikasi

Proses penanaman melibatkan mahasiswa kampus mengajar angkatan 6, siswa dan guru sebagai bagian dari pendidikan praktis mereka. Seluruh komponen diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pemilihan tanaman, penanaman, dan pemeliharaan kebun.

5. Pemeliharaan dan Pengelolaan Kebun

Setelah tanaman ditanam, kebun memerlukan pemeliharaan rutin seperti penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama secara teratur. Siswa, mahasiswa dan staf sekolah terlibat dalam kegiatan ini untuk memastikan kebun tetap produktif dan sehat.

6. Monitoring dan Evaluasi

Secara teratur, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pertumbuhan tanaman, hasil panen, dan dampak kebun terhadap lingkungan sekitar. Hal ini membantu dalam menyesuaikan strategi dan memperbaiki proses pelaksanaan kebun hortikultura di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan monitoring terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa-siswi dan guru-guru di SDK Boba Desa Boba terkait tata cara pembudidayaan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan kosong. Peningkatan ini dapat dilihat melalui simulasi langsung saat kegiatan pengabdian masyarakat, yang mana siswa-siswi dan guru terlibat aktif dalam penanaman hortikultura dengan menanam beberapa bibit seperti lombok, tomat, sawi, kemangi dan terung. Hasil observasi pada kegiatan pembudidayaan tanaman hortikultura menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari warga sekolah terutama siswa, dalam mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh tim mahasiswa kampus mengajar. Tanaman hortikultura ditanam menggunakan polibek dan karung semen yang diisi dengan tanah pada lubang sampah yang sudah dibakar. Pembudidayaan tanaman hortikultura dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dan memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Lombok

Tanaman lombok di kebun hortikultura SDK Boba menghasilkan buah yang subur dan bervariasi. Lombok merah, hijau, dan kuning memberikan warna-warni yang menarik dan kaya akan nutrisi. Hasil panen yang melimpah memberikan kontribusi signifikan terhadap kebutuhan bumbu dapur lokal di Desa Boba, sementara keberhasilan panen juga menjadi inspirasi bagi siswa untuk memahami siklus pertumbuhan tanaman.

**b. Tomat**

Tanaman tomat di kebun hortikultura tumbuh subur dengan buah-buahan yang berkualitas tinggi. Tomat merah dan kuning memberikan sentuhan segar pada kebun, sementara kelembutan dan kelezatan buah tomat menambah nilai konsumsi lokal. Kehadiran tomat dalam kebun juga memberikan peluang bagi siswa untuk memahami peran penting buah-buahan dalam menjaga kesehatan.

**c. Sawi**

Pertumbuhan sawi yang sehat dan hasil panen yang baik menunjukkan keberhasilan penanaman di kebun hortikultura. Sawi hadir sebagai sumber sayuran hijau yang kaya akan nutrisi dan serat, mendukung upaya pemberdayaan pangan lokal. Siswa dapat belajar tentang pentingnya konsumsi sayuran dalam mendukung pola makan seimbang.

**d. Kemangi**

Tanaman kemangi memberikan aroma segar yang menghiasi kebun hortikultura. Kemangi tidak hanya berfungsi sebagai bumbu dapur, tetapi juga menyokong keberagaman kuliner

lokal. Dengan tumbuh subur nya tanaman kemangi, kebun hortikultura memberikan kontribusi positif terhadap keanekaragaman cita rasa dan kesehatan masyarakat setempat.



e. Terung

Tanaman terung memberikan warna ungu yang memikat dalam kebun hortikultura. Hasil panen terung yang berkualitas tinggi menyumbang pada diversifikasi bahan pangan di Desa Boba. Keberhasilan pertumbuhan terung juga mengajarkan siswa tentang pentingnya pelestarian tanah dan air untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan.



Pembahasan

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDK Boba, Desa Boba, menunjukkan dampak positif yang signifikan, khususnya dalam konteks peningkatan keberlanjutan pangan dan pembentukan ekosistem yang seimbang. Untuk memahami lebih jauh signifikansi hasil pengabdian ini, kita dapat merunutnya dalam konteks penelitian-penelitian atau pengabdian sebelumnya yang relevan.

Identifikasi dan pemilihan tanaman yang sesuai di SDK Boba, Desa Boba menjadi langkah kunci dalam merancang kebun hortikultura. Proses identifikasi ini mengedepankan adaptabilitas tanaman terhadap iklim, tanah, dan kebutuhan lokal, memastikan pertumbuhan optimal dan kesejahteraan tanaman. Pentingnya kerjasama dengan pihak sekolah melibatkan seluruh komunitas pendidikan, memastikan partisipasi aktif dalam pemilihan tanaman sehingga keputusan mencerminkan kebutuhan bersama. Selain mengoptimalkan hasil produksi, pemilihan tanaman juga mempertimbangkan kesehatan tanaman, mengurangi penggunaan pestisida. Proses ini menjadi peluang untuk memberikan pendidikan lingkungan, meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan, dan menciptakan hubungan yang relevan dengan kebutuhan dan preferensi lokal. Dengan demikian, identifikasi dan pemilihan tanaman tidak hanya merupakan aspek teknis, melainkan juga sarana untuk membangun partisipasi kolektif, pendidikan, dan kesadaran lingkungan di tengah komunitas sekolah dan masyarakat setempat.

Pembenahan lahan di SDK Boba, Desa Boba melibatkan serangkaian langkah penting untuk memastikan kondisi tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura. Proses dimulai dengan pembersihan lahan, yang bukan hanya mencakup penghilangan gangguan fisik seperti gulma dan material organik yang tidak diinginkan, tetapi juga menciptakan lingkungan tanah yang bebas dari potensi penyakit dan hama. Langkah berikutnya melibatkan pemupukan, di mana penambahan nutrisi esensial seperti nitrogen, fosfor, dan kalium diperlukan untuk memberikan dukungan nutrisi yang optimal bagi tanaman. Selain itu, perbaikan struktur tanah menjadi fokus utama, dengan langkah-langkah seperti pemecahan tanah untuk meningkatkan drainase, penambahan bahan organik untuk meningkatkan kapasitas penyimpanan air, dan penyesuaian pH tanah. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kesehatan tanaman, tetapi juga menciptakan kondisi pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian, pembenahan lahan tidak hanya sekadar persiapan fisik, melainkan juga investasi dalam penciptaan lingkungan tanah yang menguntungkan bagi keberhasilan penanaman hortikultura di sekolah tersebut.



Gambar 1. Pembenahan lahan di SDK Boba

Proses desain dan penataan kebun di SDK Boba, Desa Boba, melibatkan tahap-tahap yang mencakup perencanaan fungsional dan estetika. Perencanaan desain kebun tidak hanya difokuskan pada efisiensi fungsional, tetapi juga mengutamakan aspek estetika agar kebun menjadi lingkungan yang tidak hanya produktif tetapi juga menyenangkan dan inspiratif. Selama tahap ini, penempatan tanaman menjadi kritis, dengan mempertimbangkan persyaratan pertumbuhan individu dan interaksi antar-tanaman. Selain itu, sistem irigasi juga menjadi bagian penting dari desain, dimana perencanaan distribusi air yang merata melalui sistem irigasi yang efisien harus diperhitungkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal. Hal ini melibatkan pilihan teknologi irigasi yang sesuai dengan jenis tanaman dan kondisi iklim lokal. Dengan demikian, desain dan penataan kebun tidak hanya berfokus pada keberhasilan teknis penanaman, tetapi juga pada penciptaan kebun yang harmonis secara visual dan berfungsi, menciptakan ruang yang inspiratif bagi siswa dan masyarakat setempat.



Gambar 2. Proses desain dan penataan kebun di SDK Boba

Pelibatan mahasiswa, siswa, guru, dan komunikasi yang efektif menjadi inti dari strategi pelaksanaan penanaman hortikultura di SDK Boba, Desa Boba. Pendekatan pendidikan praktis melibatkan mahasiswa, siswa, dan guru dalam kegiatan langsung yang berhubungan dengan budidaya tanaman, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang proses pertanian dan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Selain itu, keterlibatan aktif dari semua komponen dalam pemilihan tanaman menciptakan dinamika partisipatif yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi bersama. Proses ini bukan hanya tentang memilih tanaman secara teknis, tetapi juga menciptakan peluang untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan membangun keputusan kolektif. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara mahasiswa, siswa, guru, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci keberhasilan proyek, memastikan bahwa semua pihak terlibat secara aktif dalam setiap tahapan, dari perencanaan hingga pemeliharaan. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya menciptakan kebun hortikultura yang produktif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar praktis dan kolaboratif bagi seluruh komunitas pendidikan di sekolah tersebut.



Gambar 3. Pelibatan mahasiswa, siswa, guru, dan komunikasi

Proses pemeliharaan dan pengelolaan kebun di SDK Boba, Desa Boba, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen, termasuk siswa, mahasiswa, dan staf sekolah. Keterlibatan ini mencakup serangkaian aktivitas rutin yang mendukung kesehatan dan produktivitas kebun, seperti penyiraman yang terjadwal untuk memastikan tanaman mendapatkan asupan air yang cukup. Pemupukan secara berkala juga dilakukan untuk memberikan nutrisi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman yang optimal. Selain itu, pengendalian hama dilakukan secara teratur untuk menjaga keseimbangan ekosistem kebun dan mencegah kerugian hasil panen. Melibatkan siswa, mahasiswa, dan staf sekolah dalam aktivitas pemeliharaan bukan hanya menciptakan rasa tanggung jawab kolektif

terhadap kebun, tetapi juga memberikan kesempatan praktis bagi mereka untuk belajar dan menerapkan konsep-konsep pertanian dan keberlanjutan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Dengan demikian, pemeliharaan dan pengelolaan kebun bukan hanya tentang mempertahankan produktivitas, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang ekologi dan pertanian yang berkelanjutan di kalangan peserta didik dan staf sekolah.



Gambar 4. Proses pemeliharaan dan pengelolaan kebun di SDK Boba

Pentingnya monitoring dan evaluasi dalam konteks kebun hortikultura di SDK Boba, Desa Boba, mencerminkan pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Proses ini memberikan pemahaman mendalam tentang pertumbuhan tanaman, hasil panen, dan dampak kebun terhadap lingkungan sekitar. Monitoring yang teratur memberikan gambaran real-time tentang kesehatan dan perkembangan tanaman, memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau kebutuhan tambahan. Evaluasi, pada gilirannya, memberikan pemahaman lebih luas tentang efektivitas strategi yang diimplementasikan dan dampaknya pada lingkungan dan komunitas. Hasil dari proses ini bukan hanya menjadi alat untuk memahami pencapaian proyek saat ini, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan menganalisis data dari monitoring dan evaluasi, dapat dilakukan penyesuaian strategi dan implementasi proses kebun hortikultura di masa mendatang. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran yang terus-menerus, memastikan bahwa kebun tidak hanya tetap produktif tetapi juga berkembang menjadi model yang lebih berkelanjutan dan efisien dari waktu ke waktu. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi bukan hanya sebagai alat penilaian, tetapi sebagai instrumen utama dalam mengarahkan perbaikan dan inovasi dalam implementasi kebun hortikultura di lingkungan Pendidikan.



Gambar 5. Hasil Pembudidayaan

KESIMPULAN

Dengan mengimplementasikan transformasi lahan mini menjadi kebun hortikultura inovatif di SDK Boba, Desa Boba, hasil kegiatan pengabdian masyarakat mencapai kesuksesan yang signifikan. Identifikasi dan pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi lokal memastikan pertumbuhan optimal dan keberlanjutan ekologis. Proses pembenahan lahan menjadi langkah kunci dalam menciptakan lingkungan tanah yang mendukung, sementara desain dan penataan kebun memberikan dimensi estetika dan fungsional yang harmonis.

Pelibatan aktif mahasiswa, siswa, dan guru selama seluruh proses, dari pemilihan tanaman hingga pemeliharaan kebun, bukan hanya menciptakan kebun produktif tetapi juga menjadi wadah praktis untuk pembelajaran kolaboratif. Monitoring dan evaluasi yang rutin menjadi instrumen penting dalam mengarahkan perbaikan dan inovasi, menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan.

Hasil pembudidayaan tanaman hortikultura, seperti lombok, tomat, sawi, kemangi, dan terung, tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap kebutuhan pangan lokal di Desa Boba tetapi juga menjadi model inspiratif untuk keberlanjutan dan ekosistem seimbang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, SDK Boba menjadi pelopor dalam menerapkan solusi konkret yang tidak hanya memperkaya lingkungan fisiknya tetapi juga meresapi nilai-nilai keberlanjutan dan ekosistem seimbang dalam setiap aktivitas pembelajaran. Transformasi ini bukan hanya menghasilkan tanaman yang subur, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya guna bagi komunitas sekolah dan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Arifin, D. Z., Rochdiani, D., & Noormansyah, Z. (2018). Analisis kelayakan finansial usahatani sawi hijau (*Brassica juncea* L.) dengan sistem hidroponik NFT (Nutrient Film Technique) (Studi Kasus Pada Seorang Petani Sayuran Hidroponik di Desa Neglasari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 609-613. hortikultura.upload 15 Mei 2016.
- Ar-Riza I, Fauziati N, Noor HD. 2007. Kearifan lokal sumber inovasi dalam mewarnai teknologi budidaya padi di lahan rawa lebak. Dalam Mukhlis et al. (Eds) *Kearifan Lokal Pertanian di Lahan Rawa*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Hlm. 63-72.
- Ar-Riza I, Rumanti I, Alwi M. 2014. *Padi Lahan Rawa: Keunikan Sistem Budidaya dan Pengembangannya*. Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta. 162 Hlm.
- Almasri, & Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Desa. *El-Riyasah : Jurnal Kepemimpinan Dan Administrasi*, 5(1), 41-52. <https://doi.org/10.24014/jel.v5i1.657>
- Amujoyegbe, B. J., Torimiro, D. O., Tselaesele, N., & Balole, T. V. (2013). *On-farm Evaluation of the Productivity of Intercropping Sunflower with Arable Crops Among Smallholder Farms in Nigeria and Botswana*. *African Journal of Agricultural Research*, 8(16), 1553-1558. <https://doi.org/10.5897/ajar12.2000>
- Audina, M., Wawan, & Yetti, H. (2017). Pertumbuhan dan Produksi Bunga Matahari (*Helianthus annuus* L.) Pada Dua Jenis Medium Yang Diberi Kompos Tandan Kosong

- Kelapa Sawit. Jom Faperta, 4(1), 1-10.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/16750> 247- 264.
- Buriro, M., Sanjrani, A. S., Chachar, Q. I., Chachar, N. A., Chachar, S. D., Buriro, B., Gandahi, A. W., & Mangan, T. (2015). *Effect of Water Stress on Growth and Yield of Sunflower*. *Journal of Agricultural Technology*, 11(7), 1547-1563.
<https://doi.org/10.37855/jah.2003.v05i01.10>
- Candel, J. J., & Pereira, L. (2017). *Towards integrated food policy: Main challenges and steps ahead*. *Environmental Science and Policy*, 89-92.
- Fernández-Luqueño, F., López-Valdez, F., Miranda-Arámula, M., Rosas-Morales, M., Pariona, N., & Espinoza-Zapata, R. (2014). *An Introduction To The Sunflower Crop* (J. Ignacio Arribas (ed.); Issue June). Nova Science Publishers, Inc
- Hortikultura.pertanian.go.id/wp_content/uploads/2015/06/Bab II/pdf. Upload 15 Mei 2016.
Janick, J. 1972. Horticultural Science. W.H. Freeman and Co. San Francisco. 586 pp.
Kebijaksanaan Pengembangan Hortikultura di Indonesia dalam Pelita VI. Seminar dan Kongres Perhorti. Malang 20-21 Nopember 1993. 13 pp. Mirsadiq. 2012. Hortikultura.<http://mirsadiq.wordpress.com/2012/01/08/hortikultura-2/>. Diakses pada 12 Juni 2016.
- Lima, D. de C., Dutra, A. S., Pontes, F. M., & Bezerra, F. T. C. (2014). Storage of sunflower seeds. *Journal Revista Ciencia Agronomica*, 45(2), 361-369.
<https://doi.org/10.1590/s1806-66902014000200018>
- Ningsih, N. N. D. R., Raka, I. G. N., Siadi, I. K., & Wirya, G. N. A. S. (2018). Pengujian Mutu Benih Beberapa Jenis Tanaman Hortikultura yang Beredar di Bali. *Agroekoteknologi Tropika*, 7(1), 64-72.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/IAT/article/view/38261>
- Kristono Yohanes Fowo, Josina Irene Brigetha Hutubessy, Donatus. Rendo. (2022). Pengabdian KKN - Mandiri Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Dan Pengolahan Bahan Lokal Sebagai Sumber Bahan Organik Di DEsa Tonggo Papa Kabupaten Ende. Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat
- Notodimedjo, Soewarno. 1997. Strategi Pengembangan Hortikultura Khususnya Buah-buahan dalam menyongsong Era Pasar Bebas. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hortikultura, Fak. Pertanian Unibraw, Malang. 74 pp.
- Parsons, K., & Hawkes, C. (2018). *Connecting food systems for co-benefits: How can food systems combine diet-related health with environmental and economic policy goals? Copenhagen: WHO Regional Office for Europe*.
- Rina D, Sutikno H. 2006. Peluang pasar dan agribisnis sayuran di lahan rawa. Dalam Sayur-Sayuran di Lahan Rawa: Teknologi Budidaya dan Peluang Agribisnis. BB Litbang Sumberdaya lahan Pertanian. Balittra. Banjarbaru. Hlm. 125-140.
- Rina Y. 2006. Kontribusi usahatani jeruk terhadap pendapatan petani di lahan pasang surut. Dalam D.Indradewa, Kastono et al. (Eds). *Prosiding Seminar Nasional PERAGI 2006: Peran Agronomi dalam Revitalisasi Pertanian Bidang Pangan Dan Perkebunan*. Peragi Pusat dan Peragi Komda D.I.Yogyakarta bekerjasama dengan Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Hal 177- 185.



- Rina YD. 2007. Sistem usahatani jeruk Siam Banjar dan kontribusinya terhadap pendapatan petani di lahan lebak Kalimantan Selatan. Dalam Mukhlis et al. (Eds) Revitalisasi Kawasan PLG dan Lahan Rawa Lainnya untuk Membangun Lumbung Pangan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Rawa. Buku II. Badan Litbang Pertanian, Pemerintah Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Kuala Kapuas. Hlm.
- Siswono Yudohusodo, 1999. Upaya Pemberdayaan Petani sebagai Faktor Utama Program Pembangunan Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, Undip Semarang. 11 pp.
- Sunu, Pratignja dan Wartoyo. 2006. www.academika.edu/8418511/prospek_pengem_hortikultura.upload 15 Mei 2016.
- Sakir, I. M., & Desinta, D. (2019). Pemanfaatan Refugia Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Padi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(1), 97–105. <https://doi.org/10.33230/jlso.7.1.2018.367>
- Van Berkum, S., & Ruben, R. (2021). *Exploring a food system index for understanding food system transformation process. Springer's Topical Collection: Food System Transformations for Healthier Diets, Inclusive Livelihoods and Sustainable*

